

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai pandangan mahasiswa tentang kohabitasi, kita bisa menyimpulkan bahwa pendapat mahasiswa mengenai fenomena ini bervariasi, tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta pengaruh dari lingkungan mereka. Pendapat tersebut dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan utama, yaitu Mahasiswa yang menolak, Mahasiswa yang mendukung secara positif dan Mahasiswa yang memiliki sikap netral. Dan adapun hasil pembahasan dari persepsi yang disampaikan oleh mahasiswa yang berperilaku kohabitasi, dan berikut hasil pembahasan nya:

- 1) Pertama, kurangnya pengawasan orang tua menciptakan peluang besar bagi mahasiswa untuk lebih bebas dalam mengambil keputusan pribadi, termasuk dalam menjalin hubungan intim dengan pasangan mereka. Ketidakhadiran orang tua dalam rutinitas harian mahasiswa menyebabkan hilangnya nilai-nilai dan lemahnya kontrol diri atas perilaku mereka. Dalam kerangka teori behavioristik yang diajukan oleh B. F. Skinner, ketiadaan hukuman atau akibat dari perilaku menyimpang menghasilkan reinforcement negatif, sehingga mahasiswa tidak merasakan urgensi untuk menghentikan kebiasaan hidup bersama.
- 2) Kedua, ikatan emosional terhadap pasangan menjadi dasar kuat bagi mahasiswa untuk mendukung pilihan hidup bersama. Mereka berkeyakinan bahwa berbagi tempat tinggal dapat memperkuat kedekatan emosional dan menunjukkan keseriusan dalam hubungan. Komitmen ini memberikan dorongan positif berupa kedekatan emosional dan partisipasi pasangan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pengondisian operan Skinner, perilaku kohabitasi diperkuat oleh pengalaman emosional menyenangkan dan keintiman yang mendalam.

- 3) Ketiga, faktor ekonomi maupun penghematan juga menjadi pertimbangan praktis yang mengarahkan mahasiswa memilih untuk hidup bersama. Dengan berbagi biaya seperti sewa, makanan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, mahasiswa merasa bisa berhemat dan lebih efektif. Reinforcement positif dari keadaan finansial yang lebih baik membuat kohabitasi tidak hanya dilihat sebagai langkah emosional, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi. Dalam kerangka perilaku sosial, ini bisa dilihat sebagai adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang semakin sulit.
- 4) Keempat, kurangnya kontrol sosial di area tempat tinggal mahasiswa menjadi pendorong bagi keputusan hidup bersama. Lingkungan yang longgar, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta perspektif teman sebaya yang mendukung gaya hidup bebas menjadikan kohabitasi semakin biasa. Tanpa adanya sanksi sosial yang kuat, kohabitasi dianggap sebagai pilihan individu yang sah. Teori Skinner menunjukkan bahwa tidak adanya hukuman dalam konteks sosial juga memperkuat perilaku ini.
- 5) Kelima, kebutuhan emosional dan ikatan yang terjalin antara pasangan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai kohabitasi. Mahasiswa melihat kohabitasi sebagai cara untuk mendapatkan kenyamanan, dukungan, dan keterikatan yang tidak mungkin didapat dari hubungan jarak jauh. Kohabitasi dianggap sebagai upaya untuk mempererat hubungan dalam cara yang lebih intens dan memahami satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Pola ini didukung oleh rangsangan emosional yang secara terus-menerus menciptakan reinforcement positif.
- 6) Keenam, ketergantungan sosial yang muncul dari kehidupan bersama juga berkontribusi pada penguatan kebiasaan ini. Ketika pasangan terbiasa saling berbagi peran, mengambil keputusan, dan menjalani rutinitas bersama, hubungan tersebut menciptakan mini sosial system yang sulit untuk dipisahkan. Kohabitasi tidak hanya menjadi keputusan sementara, tetapi juga gaya hidup yang sulit dihentikan karena telah menjadi bagian

dari jaringan dukungan sosial dan emosional individu tersebut. Dalam pandangan teori behavioristik, ini adalah jenis penguatan jangka panjang yang menciptakan ketahanan terhadap perubahan perilaku. Secara keseluruhan, cara pandang mahasiswa terhadap kohabitasi terbentuk dari berbagai pengalaman, pembelajaran sosial, dan penyesuaian terhadap situasi yang mereka hadapi. Teori perilaku B. F. Skinner menjelaskan bahwa kebiasaan kohabitasi bertahan karena didorong oleh konsekuensi yang dianggap bermanfaat oleh individu. Selain itu, kerangka perilaku sosial menegaskan bahwa interaksi dengan lingkungan, norma teman sebaya, dan representasi nilai-nilai modern juga berperan dalam menciptakan ruang sosial di mana praktik kohabitasi bisa terus tumbuh.

Dengan kata lain, pandangan mahasiswa mengenai kohabitasi bukanlah akibat dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara keadaan internal individu dan pengaruh luar yang ada di sekitar mereka. Kohabitasi dilihat sebagai suatu respons terhadap kebutuhan emosional, ekonomi, dan sosial yang tidak selalu dapat disediakan oleh sistem sosial yang tradisional, seperti keluarga atau lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, untuk memahami fenomena ini dengan lebih komprehensif, diperlukan pendekatan yang tidak sekadar menganggapnya sebagai pelanggaran norma, tetapi juga sebagai sebuah gejala sosial yang mencerminkan pergantian nilai dalam komunitas mahasiswa.

Melalui wawancara mendalam, ditemukan beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi pendorong untuk melakukan kohabitasi, seperti:

- a)** Faktor internal: situasi ekonomi yang terbatas, kebutuhan akan kedekatan emosional, cinta dan komitmen dengan pasangan, serta pengalaman pribadi yang membentuk pemahaman tentang hubungan.
- b)** Faktor eksternal: kurangnya pengawasan orang tua (karena tinggal jauh dari keluarga), lemahnya kontrol sosial di lingkungan kos atau kampus, serta interaksi yang menganggap kohabitasi sebagai hal yang umum.

Jika dibedah menggunakan teori tingkah laku B. F. Skinner, maka pandangan dan perilaku kohabitasi di kalangan mahasiswa bisa dipahami sebagai hasil dari proses pengondisian operan, di mana perilaku dibentuk dan diperkuat, atau terhambat, tergantung pada konsekuensi yang diterima.

Pada mahasiswa yang mendukung atau terlibat dalam kohabitasi, terdapat penguatan positif yang muncul, seperti penghematan biaya hidup, rasa aman akibat kebersamaan, serta pemenuhan kebutuhan afeksi yang memperkuat perilaku itu. Selain itu, ada juga penguatan negatif, yang berupa berkurangnya tekanan sosial atau pengawasan keluarga, yang sebelumnya menjadi hambatan. Dengan begitu, mahasiswa yang tidak menghadapi konsekuensi negatif dari kohabitasi akan cenderung mempertahankan atau bahkan menyebarkan praktik ini.

Di sisi lain, mahasiswa yang menolak kohabitasi bisa dipahami sebagai individu yang telah menerima hukuman positif atau penguatan nilai melalui pengalaman sosial yang menanamkan norma dan keyakinan yang kuat, sehingga menghindari perilaku menyimpang. Dalam hal ini, nilai-nilai agama, moral dari keluarga, atau pengalaman menyaksikan dampak negatif kohabitasi berperan sebagai "konsekuensi" yang menghambat perilaku ini agar tidak berkembang.

Oleh karena itu, pandangan mahasiswa mengenai kohabitasi bukan hanya terkait dengan moralitas atau nilai-nilai normatif, tetapi juga merupakan hasil dari pembelajaran sosial berdasarkan konsekuensi yang dialami atau terlihat. Teori tingkah laku Skinner menjelaskan bahwa perilaku kohabitasi mahasiswa dapat bertahan, berubah, atau ditolak, bergantung pada sistem penguatan dan hukuman yang mereka terima dalam konteks sosial, ekonomi, dan hubungan masing-masing.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis berkaitan dengan pemahaman mahasiswa tentang kohabitasi, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Mahasiswa Diharapkan mahasiswa dapat lebih berkritik dan bijak saat merespons fenomena kohabitasi. Walaupun kohabitasi sering dianggap sebagai solusi praktis untuk masalah ekonomi atau kebutuhan emosional, mahasiswa harus memikirkan konsekuensi jangka panjang dari segi sosial, psikologis, dan moral. Menjalin hubungan yang positif dengan pasangan sesuai dengan nilai budaya dan norma yang ada di masyarakat sangatlah penting bagi mahasiswa.
2. Untuk Orang Tua dan Keluarga Orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan dan nilai moral anak-anak mereka. Oleh karena itu, meningkatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi sangat penting, terutama saat anak berada jauh dari rumah (merantau). Dukungan emosional serta bimbingan yang baik dari keluarga dapat berfungsi sebagai kontrol internal yang efektif bagi mahasiswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang, termasuk kohabitasi.
3. Untuk Pihak Kampus Institusi pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral mahasiswa. Kegiatan seperti penyuluhan, seminar, atau diskusi terbuka mengenai pergaulan sehat, hubungan romantis, dan risiko kohabitasi sangat diperlukan. Layanan bimbingan konseling juga harus proaktif dalam menanggapi isu sosial yang muncul di kalangan mahasiswa.
4. Untuk Pemerintah Daerah dan Tokoh Masyarakat Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mahasiswa (seperti kost atau rumah kontrakan) perlu memperkuat pengawasan sosial dan memberikan pendekatan persuasif kepada mahasiswa yang tinggal di wilayah tersebut. Tindakan kontrol sosial yang bersifat edukatif dan bukan represif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran moral di kalangan pemuda dan mahasiswa.
5. Untuk Peneliti Selanjutnya Penelitian ini memiliki batasan terkait dengan lokasi dan jumlah informan yang terlibat. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas area penelitian dan menambah

jumlah partisipan yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Memilih pendekatan kuantitatif atau campuran juga dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih luas.